

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN  
ASESMEN OTENTIK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS  
BERBAHASA INGGRIS DITINJAU DARI KREATIVITAS SISWA  
SMK NEGERI 1 SINGARAJA**

**Oleh  
Kadek Agus Jaya Pharhyuna A.M**

**ABSTRAK**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik terhadap keterampilan menulis surat bisnis berbahasa Inggris ditinjau dari kreativitas siswa.

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *posttest only control group design* dengan melibatkan sampel sebanyak 86 orang siswa pada kelas XII SMKN 1 Singaraja. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes keterampilan menulis surat berbahasa Inggris dan kuesioner kreativitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis varian satu jalur (anava) dan analisis kovarian (anakova) satu jalur.

Hasil analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa, dalam arti bahwa model pembelajaran dan asesmen tersebut menyebabkan keterampilan menulis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung dan asesmen konvensional ( $F$  hitung = 76,12 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ). Kedua, model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik tetap berpengaruh positif terhadap keterampilan menulis siswa walaupun telah diadakan pengendalian terhadap kreativitas siswa ( $F$  hitung = 77,218 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ ). Ketiga, kreativitas berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa ( $r = 0,985$ ; koefisien determinasi = 96,95%).

Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik mampu meningkatkan keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa. Pembelajaran yang didasari oleh permasalahan kehidupan nyata dan dievaluasi dengan konteks dunia nyata membuat siswa menjadi lebih leluasa dalam berkreativitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini dianjurkan kepada guru-guru Bahasa Inggris untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas pada materi-materi yang sesuai.

Kata-kata kunci : model belajar berbasis masalah, asesmen otentik, keterampilan menulis, dan kreativitas siswa.

## ABSTRACT

The main objective of the present study is to investigate the effect of problem based learning model and authentic assessment upon students' writing skill on business letter viewed from student's creativity.

This study is a quasi experimental study using the posttest-only control group design involving 86 of twelfth grade students altogether selected using a random sampling technique. The instruments used to gather data were English writing test and creativity questionnaire. The obtained data were analyzed using one way analysis of variance (anova) and one way analysis of covariance (anacova) to test the hypothesis.

The overall statistical analysis shows the following results. Firstly, the effect of problem based learning model and authentic assessment was positive upon students' writing skill, in the sense that it could improve students' skill in writing in comparison to that of direct instruction and conventional assessment (F with its computed values equals to 76.12 and significant at  $\alpha = 0.05$ ). Secondly, the effect of problem based learning model and authentic assessment was also positive upon students' writing skill eventhough their creativity was not taken into account (F test with its computed value equals to 77.218 and significant at  $\alpha = 0.05$ ). Thirdly, the creativity contributed positively upon student's writing skill ( $r = 0.985$ ; determination coefficient = 96.95%).

The above findings indicate that problem based learning model and authentic assessment are able to improve students skill in English writing letter. The learning that is based on real problems and assessed by contextual problems made the students felt free to develop their creativity.

Based on the above findings, English teachers are encouraged to use problem based learning model and authentic assessment approach on English content.

Key Terms : problem-based learning model, authentic assessment, writing skill, creativity.

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan penting sebagai pusat pendidikan formal yang akan menciptakan tenaga-tenaga terampil tersebut. Hal ini disebabkan karena kurikulum SMK telah dirancang untuk mengantisipasi berbagai perkembangan yang terjadi di dunia kerja, khususnya di dunia usaha dan industri (DUDI). Disamping itu, kurikulum SMK ini juga dapat memenuhi visi dari pendidikan nasional dalam memberdayakan semua warga negara Indonesia

untuk menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Agar terpenuhinya profesionalisme dalam dunia kerja maka Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi internasional baik lisan maupun tulisan. Pasal 37 Ayat (1) dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa bahasa asing terutama Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global. Dalam pembelajarannya guru dituntut untuk melatih siswa menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis dan tidak semata-mata mengajarkan pengetahuan tentang bahasa itu sendiri. Begitu juga di dalam asesmen, guru sangat diharapkan menilai kemampuan siswa secara otentik dalam arti disesuaikan dengan dunia kerja, baik itu penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Walaupun keempat keterampilan tersebut diintegrasikan secara seimbang saat pembelajaran Bahasa Inggris, namun guru cenderung lebih menekankan pada aspek keterampilan berbicara atau pembahasan-pembahasan pada struktur kalimat. Keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah satu-satunya keterampilan yang berperan pada dunia kerja karena keterampilan menulis berbahasa Inggris juga sangat diperlukan dalam segala profesi di dunia global saat ini.

Kegiatan menulis sangat penting dilatihkan karena kegiatan ini merupakan alat komunikasi secara tertulis dalam menyampaikan informasi, disamping untuk mendalami komponen bahasa dalam hal ini tata bahasa dan kosa kata. Sehubungan dengan itu, SMK yang khususnya termasuk dalam kelompok jurusan

bisnis manajemen akan dihadapkan pada penulisan surat-surat bisnis, memo, maupun menulis laporan-laporan berbahasa Inggris di dunia usaha maupun dunia industri.

Sesungguhnya, permasalahan-permasalahan akan muncul semakin kompleks jika siswa tidak tertarik pada kegiatan tulis menulis berbahasa Inggris. Mereka akan merasa jenuh dan lelah karena harus menguras energi yang cukup banyak untuk menuangkan ide-ide yang sesuai untuk dijadikan sebuah tulisan yang bagus dan mudah dipahami. Kejenuhan siswa ini bisa disebabkan karena menulis adalah keterampilan yang kompleks, pembelajaran yang disampaikan masih sangat konvensional, penilaian yang diberikan oleh guru juga kurang memotivasi siswa dan tidak mengarah pada kompetensi.

Walaupun sudah ada usaha-usaha dari kalangan pendidik dan pemerintah untuk meminimalisasi masalah-masalah pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada keterampilan menulis dengan menyelenggarakan *workshop-worksop* atau kegiatan pada Musyawarah Guru Mata Diklat (MGMD) namun semua itu tidak banyak memberikan kontribusi.

Akan tetapi, kita tidak bisa menyangkal bahwa banyak faktor yang menjadi penyebab kenapa pembelajaran keterampilan menulis ini sangat susah untuk diterapkan. Faktor ini bisa datang dari siswa seperti: (1) Motivasi siswa masih sangat rendah untuk belajar menulis secara bertahap dalam artian tidak mau mengikuti proses yang ada. (2) Latar belakang pengetahuan siswa di bidang linguistik dan struktur kalimat masih sangat kurang. (3) kemampuan diri siswa serta kesadaran siswa akan pentingnya keterampilan menulis masih rendah. Dilain

pihak, guru juga merupakan faktor masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis, dalam hal ini (1) guru belum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, (2) penilaian yang diterapkan juga belum otentik, dan (3) guru kurang menyadari bahwa kreativitas adalah salah satu aspek penting yang mesti dikembangkan selain aspek kognitif dalam pembelajaran menulis.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka guru seyogyanya menerapkan model pembelajaran inovatif yang berbasis masalah disertai dengan penilaian yang otentik. Melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), siswa diharapkan akan lebih termotivasi dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dunia nyata. Charles Engel dalam Boud (1997:15) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran bukan merupakan teknik mengajar. Ketertarikan siswa dengan model pembelajaran ini juga bisa disebabkan oleh otentitas materi yang disampaikan sehingga akan menjadi sangat bermakna bagi siswa itu sendiri. Ibrahim dan Nur (2000) menyampaikan bahwa model PBM merupakan model belajar yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengajuan situasi kehidupan nyata yang autentik dan bermakna, yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri, dengan menghindari jawaban sederhana, serta memungkinkan adanya berbagai macam solusi dari situasi tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah tidak bisa dipisahkan dengan asesmen otentik dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang alami dan dapat diterapkan dalam dunia nyata. Hal ini disebabkan karena asesmen otentik

tersebut merupakan asesmen yang digunakan untuk mengases kemampuan riil siswa dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Marhaeni dan Adnyana, 2007:22). Selanjutnya, Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa prinsip-prinsip penilaian otentik adalah: (1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, (2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah, (3) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, (4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori motorik). Sehubungan dengan keterampilan menulis, O'malley dan Pierce (1996:139) menegaskan bahwa ada dua komponen penting dalam asesmen otentik pada keterampilan menulis yaitu tugas yang berorientasi pada kehidupan nyata dan kriteria dalam pensekoran. Model pembelajaran dan asesmen dalam keterampilan menulis yang diterapkan oleh guru di kelas, sebenarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Faktor lain dalam keterampilan menulis adalah faktor dari dalam diri setiap siswa dalam hal ini adalah kreativitas. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi akan mampu menuangkan, mengembangkan, dan mengorganisasikan ide-idenya kedalam bentuk tulisan dengan lancar, lentur, dan keasliannyapun dapat dipertanggungjawabkan. Treffinger seperti yang dikutip oleh Munandar (2004:35) menyatakan bahwa pribadi yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan dan memiliki rencana inovatif serta produk yang

orisinal yang telah dipikirkan dengan matang terlebih dahulu dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul dan implikasinya. Sesungguhnya menulis itu sendiri adalah ajang untuk berkreasi, artinya melalui kegiatan menulis siswa bisa mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya dan kita ketahui pula bahwa perwujudan atau aktualisasi itu juga merupakan kebutuhan manusia. Bisa disimpulkan bahwa siswa yang kreativitasnya tinggi akan memiliki imajinasi, prakarsa, ide-ide yang jauh lebih baik dari yang kreativitasnya lebih rendah dalam kegiatan menulis apalagi jika model PBM dan asesmen otentik diterapkan di dalam kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional, (2) untuk mengetahui apakah setelah variabel kreativitasnya dikendalikan terdapat perbedaan keterampilan menulis berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional, dan (3) untuk mengetahui kontribusi kreativitas terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuasi eksperimen karena random individu tidak dapat dilakukan dan yang dapat dilakukan adalah random

kelas. Jadi, sampel yang digunakan baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yang nantinya akan dibandingkan dan diberikan perlakuan berbeda, diambil secara random dari populasi yang ada. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *Posttest Only Control Group Design*. Dalam rancangan ini subyek yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control secara acak (Sumadi Suryabrata, 2002). Dalam hal ini, kelompok eksperimen dikenai perlakuan berupa model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik, sedangkan kelompok kontrol dikenai perlakuan model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional dalam jangka waktu tertentu, selanjutnya kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa yang dikumpulkan dengan metode tes, sedangkan data kreativitas siswa dengan metode kuesioner.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Uji hipotesis pertama** dilakukan dengan perhitungan Anava satu jalur dan diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 76,1223, sementara  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 3,98. Oleh karena itu,  $F_h$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. **Uji hipotesis kedua**

dilakukan dengan menggunakan perhitungan Anakova satu jalur,  $F_{hitung} = 77,218$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3,98$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kreativitas siswa tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis surat berbahasa Inggris secara signifikan antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pelajaran model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. Selanjutnya, **uji hipotesis ketiga** dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel keterampilan menulis surat berbahasa Inggris dengan variabel kreativitas siswa. Dari hasil perhitungan  $r_{xy} = 0,98$ , sedangkan koefisien determinasinya ( $r^2$ ) adalah 96,95%; ini berarti sumbangan atau kontribusi kreativitas terhadap keterampilan menulis siswa adalah sebesar 96,95%; sedangkan residunya sebesar 3,05% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Meningkatnya keterampilan siswa dalam menulis surat berbahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami permasalahan-permasalahan menulis yang dihadapi di dunia kerja. Dengan model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa dilatih untuk mengembangkan pola pikir mereka agar terarah ke dunia luar sekolah. Jadi, temuan ini sangat mendukung pendapatnya Trianto (2009:90) yang mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan satu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan otentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Oleh karena itu, untuk memahami permasalahan nyata dalam menulis surat bisnis siswa

ditugaskan kelapangan guna memperoleh informasi dalam mengembangkan pemahaman, menganalisis data untuk memperkuat argumen dalam pemecahan masalah.

Meningkatnya keterampilan menulis siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah ini juga memperkuat pendapatnya Arends (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk belajar berperan sebagai orang dewasa, serta menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri (belajar bagaimana belajar). Model pembelajaran seperti ini berpusat pada siswa sehingga terlihat bahwa interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru lebih sering terjadi, terutama saat diskusi kelompok dan penyajian materi di depan kelas. Adanya keyakinan pada diri siswa dalam belajar mandiri, meminimalkan peran guru dalam menggali dan menemukan informasi baik yang berupa pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural.

Asesmen otentik juga memberikan banyak kontribusi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh O'malley (1996:20) bahwa dalam penilaian menulis, guru sudah mempersiapkan rubrik yang membantu dalam penilaian sekaligus pengingat bagi siswa terhadap apa yang harus mereka kerjakan. Berbeda halnya dengan pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik, dalam penelitian ini ditemukan bahwa keterampilan menulis surat berbahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional dikategorikan kecil. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran ini tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan juga kemampuan siswa dalam menilai dirinya secara positif.

Temuan ini menguatkan pendapat Arends (1997) bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang bersifat *teacher center* yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal ini kurang sesuai dengan hakekat menulis sebagai proses berulang-ulang yang akan membawa siswa kepada serial aktivitas di dalam menuangkan buah pikiran kedalam tulisan.

Bila diperhatikan secara seksama model pembelajaran langsung yang diterapkan di kelas, maka akan terlihat peran teman sebaya dan peran guru dalam membentuk citra diri siswa yang positif tidak optimal. Ini disebabkan karena pembelajaran langsung merupakan penyampaian pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Demikian pula halnya dengan asesmen yang diterapkan dalam pembelajaran ini kurang menunjang untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Hal ini mendukung pendapatnya Ariyanto dalam Trianto (2009:280) yang menyatakan bahwa asesmen konvensional menilai siswa melalui tugas menulis dan membaca dalam jangkauan terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan yang dikerjakan siswa. Disamping itu, asesmen konvensional menilai siswa dalam dimensi yang sama dan diskor secara mekanik atau diskor oleh guru yang hanya memiliki sedikit masukan. Kalau dilihat dari hakekat menulis yang merupakan proses pengungkapan makna dan proses interaksi kata-kata dan ide-ide maka asesmen ini tentu saja kurang mendukung keterampilan menulis siswa.

Dari hasil data juga terbukti bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel kreativitas, ternyata tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis siswa secara signifikan antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pelajaran model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan dengan hasil Anakova dimana  $F_{hitung} = 77,218$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 3,98$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gitawati (2009) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kreativitas yang tinggi ternyata memiliki kemampuan menulis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kreativitas lebih rendah. Damayanti (2009) menyertakan kreativitas sebagai variabel moderator dan ditemukan bahwa pada siswa yang memiliki kreativitas tinggi kemampuan pemecahan masalah dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Akan tetapi pada penelitian Artasari (2009), tidak terindikasi bahwa siswa yang memiliki kreativitas tinggi maupun rendah berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa, dengan kata lain perbedaan kemampuan menulis siswa benar-benar diakibatkan oleh kegiatan pembelajaran yang diterapkan.

Walaupun begitu, temuan ini tetap menuai satu pertanyaan kenapa setelah dikendalikan oleh kreativitas tetap ada perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung dan asesmen konvensional.

Keterampilan menulis sangat identik dengan penuangan ide-ide atau gagasan-gagasan yang memerlukan kemampuan berfikir kognitif sekaligus kreativitas dari penulis. Seperti apa yang dikatakan oleh Maslow (dalam Munandar, 1992:45) bahwa kreativitas merupakan manifestasi diri individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Hal ini berarti ia mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya sehingga dapat menghasilkan karya yang baik dan dapat memperkaya wawasannya. Kreativitas siswa sangat mendukung kemampuan siswa dalam mewujudkan diri dan mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasan kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Kreativitas juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis. Seperti apa yang disampaikan Guilford (dalam Munandar, 1992:45) bahwa kreativitas atau berfikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Selanjutnya, model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students' centre*) sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi agar dapat melatih kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam proses berpikir. Kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi tersebut merupakan indikator kreativitas seseorang yang diperlukan dalam kegiatan penyampaian ide atau gagasan, seperti dalam kegiatan menulis.

Disamping pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk

berkreativitas, asesmen otentik juga membantu siswa dalam memaksimalkan keterampilan menulis mereka. Seperti kita ketahui, asesmen otentik tersebut sangat baik dilakukan pada saat siswa sedang berkreativitas di kelas dalam proses pembelajaran. Misalnya, saat siswa belajar menulis, guru sudah membuat rancangan penilaian untuk diketahui siswa sebagai pedoman dalam menulis.

Sekali lagi, bicara tentang kreativitas dalam dunia pendidikan memang harus mendapat prioritas utama disamping variabel-variabel lain yang mungkin menentukan keberhasilan dalam menghadapi dunia nyata.

#### **4. PENUTUP**

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan produktif yang penting untuk dilatihkan di sekolah menengah kejuruan khususnya pada program keahlian bisnis manajemen.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model yang diterapkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual pada kelompok eksperimen. Hal ini berdampak positif pada keterampilan menulis siswa yang memerlukan kreativitas berpikir. Di lain pihak, model pembelajaran langsung yang diterapkan pada kelompok kontrol pembelajarannya berpusat pada guru sehingga tidak dapat menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam menulis.

Sama halnya dengan model pembelajaran, asesmen yang diberlakukan di dalam kelas seyogyanya tidak sekadar mengases isi dari pengetahuan yang diberikan kepada siswa, tetapi yang terpenting adalah mengases kemampuan dan

keterampilan siswa berkaitan dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka ke dunia nyata. Sesungguhnya, jika kita tinjau dari sudut cara berpikir, menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Kurniawan, 2003:8).

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. (2) Setelah dikendalikan oleh kreativitas sebagai kovariabel, ternyata tetap terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah dan asesmen otentik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung dan asesmen konvensional. (3) Kreativitas sebagai kovariabel berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis berbahasa Inggris siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2001. *Exploring Teaching An Introduction to Education*. Second Edition. New York: McGraw-Hill
- Artasari, Yetty, Pengaruh Penggunaan Topik-Topik Otentik Berbasis Asesmen Kinerja Dan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada SMA Negeri 1 Tabanan). *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Undiksha Singaraja, 2009
- Boud, David and Grahame I Feletti (eds). 1997. *The Challenge of Problem-Based Learning*. 2<sup>nd</sup> Edition. Bolton : Northern Phototypesetting.

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damayanti, Ni Luh Ella, Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Kreativitas Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Prestasi Belajar Matematika Siswa (Studi Eksperimen pada Kelas VIII SMP Negeri 3 Mengwi). *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Undiksha Singaraja, 2009
- Gitawati, Sang Ayu, Pengaruh asesmen Portofolio dan Kreativitas Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris (Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gianyar). *Tesis*. Program Pasca Sarjana Singaraja, Undiksha, 2009.
- Margunayasa, I Gede, Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Singaraja. *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Undiksha Singaraja, 2009
- Marhaeni, AAIN dan Putu Budi Adnyana, Asesmen Berbasis Kelas Untuk Pemantauan Proses dan Hasil Belajar, *Makalah*, disajikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG). 2007 di Singaraja
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- O'malley, J. Michael dan Lorraine Valdez Pierce. 1996. *Authentic Assessment For English Language Learners*. United States of America: Addison-Wesley Publishing Company
- Suci, Ni Made, "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Undiksha"  
[http://www.freewebs.com/santyasa/Lemlit/PDF\\_Files/PENDIDIKAN/APRIL\\_2008/Ni\\_Made\\_Suci.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/Lemlit/PDF_Files/PENDIDIKAN/APRIL_2008/Ni_Made_Suci.pdf)
- Trianto, M.Pd. 2009. Edisi Pertama. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas